

KAJIAN KERAGAAN USAHATANI KEDELAI PADA AGROEKOSISTEM SAWAH DAN DARAT

Rian Kurnia¹, Ivan Sayid Nurahman², Saepul Aziz³

Fakultas Pertanian Universitas Galuh
Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat
*Email: rian.agribusiness@gmail.com

ABSTRACT

High needs domestic soybean are not balanced with an increase in domestic soybean production, this encourages the government to need soybeans from abroad to sufficient needs. Soybean dependence is important not to be ignored so it needs to be studied further, about soybean cultivation in agroecosystems (rice fields and dry land). This study discusses soybean cultivation which soybean planting techniques, costs, revenues, and R/C from soybean cultivation per hectare per one planting season. Samples were taken using Multistage Cluster Random Sampling, then a sample of 127 people was obtained from a total of 85 farmers, 52 farmers in rice fields and 75 farmers in dry land. The results showed that soybean cultivation begins with the selection of varieties and planting, land management, fertilization, pest control, harvest and post-harvest. The average total cost of planting soybeans per hectare in the planting season is Rp. 4,022,116.20, while on land the land was Rp.4,334,473.97, with revenues of Rp. 9,268,806.23 and Rp. 8,933,032.10 for dry land. The average income of soybean cultivation in rice fields is Rp. 5,246,690.03, and on dry land as much as Rp. 4,598,558.12, this shows that soybean cultivation in both rice field and dry land is equally beneficial. The average R / C for rice field cultivation is 2.30 and dry land cultivation 2.06, it shows that R / C > 1, so soybean cultivation in Jatiwaras Subdistrict, Tasikmalaya Regency is feasible.

Keywords: Farming, Soybeans, Costs, Receipts, R / C

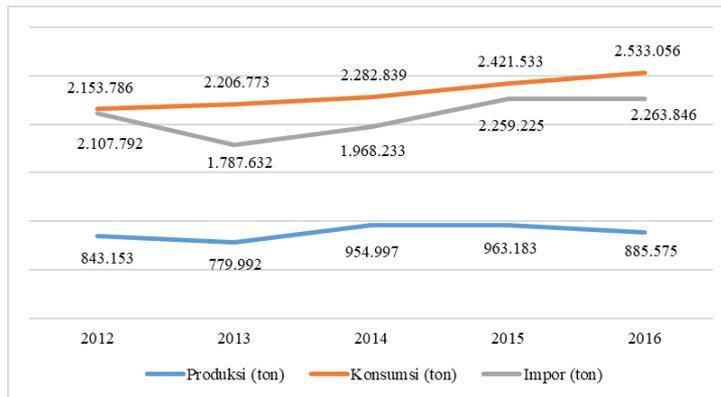
ABSTRAK

Kebutuhan kedelai dalam negeri yang tinggi tidak diimbangi dengan tingginya produksi kedelai dalam negeri, hal ini mendorong pemerintah mengimpor kedelai dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan. Ketergantungan kedelai impor tidak boleh dibiarkan maka perlu dikaji lebih jauh, mengenai usahatani kedelai pada agroekosistem (sawah dan darat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan budidaya kedelai yang meliputi teknis budidaya kedelai serta biaya, penerimaan, dan R/C dari usahatani kedelai per hektar per satu musim tanam. Sampel diambil menggunakan *Multistage Cluster Random Sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 127 orang dari populasi petani kedelai sebanyak 85 orang, 52 petani di lahan sawah dan 75 petani di lahan darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kedelai diawali dengan pemilihan varietas dan penanaman, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen dan pascapanen. Rata-rata biaya total usahatani kedelai per hektar per satu musim tanam di lahan sawah adalah Rp. 4.022.116,20, sedangkan di lahan darat adalah Rp.4.334.473,97, dengan penerimaan sebesar Rp. 9.268.806,23 dan Rp. 8.933.032,10 untuk lahan darat. Rata-rata pendapatan usahatani kedelai di lahan sawah adalah Rp. 5.246.690,03, dan di lahan darat sebesar Rp.4.598.558,12, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kedelai baik di lahan sawah maupun lahan darat sama-sama menguntungkan. R/C rata-rata usahatani lahan sawah adalah 2,30 dan untuk usahatani lahan darat 2,06, menunjukkan bahwa R/C > 1 maka usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya dikatakan layak diusahakan.

Kata kunci : Usahatani, Kedelai, Biaya, Penerimaan, R/C

PENDAHULUAN

Rata-rata kebutuhan kedelai per tahun adalah 2,2 juta ton. Pemenuhan kebutuhan kedelai sebanyak 67,99 persen harus diimpor dari luar negeri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2017)



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017

Gambar 1. Produksi, konsumsi dan impor kedelai 2012-2016

Gambar 1 menunjukkan kesenjangan antara produksi kedelai dan konsumsi kedelai di Indonesia masih sangat jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa impor masih menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait. Dalam mendukung program swasembada kedelai Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tasikmalaya memperluas lahan tanah untuk tanaman kedelai pada tahun 2017 seluas 2.000 hektare. Selain memperluas lahan tanaman kedelai seluas 2.000 hektar juga dilakukan perbaikan irigasi dan penyuluhan kepada petani dalam upaya peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Tasikmalaya. Perluasan lahan tanam untuk tanaman kedelai dilakukan di Kecamatan Cipatujah, Jatiwaras, Cikalong, Pancatengah, Culamega dan Salopa (Dinas pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan budidaya kedelai yang meliputi teknis budidaya kedelai serta biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C dari usahatani kedelai per hektar per satu musim tanam pada Agroekosistem darat dan sawah.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survei, wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dengan cara melukan wawancara langsung terhadap petani responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya serta mengadakan pengamatan (observasi) ke lapangan. Wawancara (*interview*) dilakukan langsung ke petani yang bersangkutan, Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dari instansi yang terkait seperti, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, BP3K Kecamatan Jatiwaras, serta studi kepustakaan terkait dengan penelitian ini. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dengan *Multistage Cluster Random Sampling*, Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan responden adalah menentukan dua Desa terpilih sebagai lokasi penelitian yang megusahakan kedelai di agroekosistem sawah dan darat, maka terpilih dua desa yaitu Desa Jatiwaras (agroekosistem darat) dengan populasi 109 petani dan desa Desa papayan (agroekosistem sawah) dengan populasi petani 76. Setelah diketahui populasi petani kedelai sebanyak 185 orang petani, maka dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai α^2 0,05 maka diperoleh sampel 127 dengan proporsi 75 petani pada agroekosistem darat dan 52 petani untuk agroekosistem sawah. Metode analisis yang digunakan untuk keragaan usahatani akan dianalisis secara deskriptif dan analisis usahatani meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan usahatani kedelai pada agroekosistem darat dan sawah meliputi: 1) Pemilihan varietas dan penanaman, Varietas kedelai yang ditanam di lokasi penelitian adalah Grobogan, yang merupakan benih bantuan pemerintah dalam program pengembangan kedelai di lokasi penelitian. Sebelum ditanam benih terlebih dahulu dicampur dengan *rhizobium* yang bermanfaat untuk membentuk bintil akar dan mengikat N (nitrogen) dari udara.

Sebelum ditanam benih terlebih dahulu dicampur dengan *rhizobium* yang bermanfaat untuk membentuk bintil akar dan mengikat N (nitrogen) dari udara. Penggunaan benih di agroekosistem sawah dan darat berbeda, karena jarak tanam kedelai di agroekosistem sawah mengikuti jarak tanam padi karena ditanam di bekas rumpun tanaman padi, sedangkan di agroekosistem darat kedelai ditanam mengikuti jarak tanam sesuai anjuran penyuluh pertanian di lokasi penelitian. 2) pengolahan lahan, penanaman kedelai di agroekosistem sawah dilakukan tanpa olah tanah, dengan cara menugal bekas rumpun padi setelah padi dipanen, jadi jarak tanam kedelai mengikuti jarak tanam padi, setelah ditanami kemudian jerami padi dimanfaatkan sebagai mulsa untuk menjaga kelembaban tanah dan mengurangi penguapan. Pada agroekosistem darat kedelai ditanam pada musim tanam pertama yaitu bulan Februari-Maret tanah diolah dengan cara dibajak menggunakan *Cultivator* yang merupakan bantuan dari pemerintah dan dikelola oleh kelompok tani. Kemudian dibuat saluran drainase setiap 4 m, sedalam 20-25 cm, lebar 20 cm. Pembuatan saluran drainase dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penggenangan air, karena tanaman kedelai tidak tahan terhadap genangan. 3) Pemupukan, pupuk yang digunakan dalam berusahatani kedelai yaitu pupuk organik cair dan pupuk organik granula, yang merupakan bantuan dari pemerintah dalam program pengembangan kedelai, di agroekosistem darat selain menggunakan pupuk dari bantuan juga menambahkan pupuk NPK majemuk dengan harapan hasil panen yang optimum, sedangkan di agroekosistem sawah petani tidak melakukan penambahan pupuk selain dari bantuan pemerintah karena petani berasumsi masih ada residu pupuk dari tanam padi sebelumnya. 4) pengendalian hama, Penggunaan pestisida di lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis, karena untuk pestisida petani menerima bantuan dari pemerintah dengan dosis sesuai dengan kebutuhan per luas lahan, yaitu 1 liter per hektar, walaupun ada pengurangan atau penambahan dosis itu tidak akan jauh dari dosis yang dianjurkan, petani di lokasi penelitian tidak menunggu serangan ketika melakukan aplikasi pestisida, "mencegah lebih baik daripada mengobati" tutur para petani di lokasi penelitian, petani melakukan penyemprotan pada fase pengisian polong pada umur > 40 HST. 5) Panen dan pasca panen, Pemanenan kedelai di lokasi penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara diarit dan dicabut dengan akarnya, meskipun tidak direkomendasikan untuk memanenan dengan cara mencabut, karena kotoran akan terbawa dan akar kedelai yang bisa menjadi penggembur tanah akan ikut terbawa, bukannya tanpa alasan petani melakukan pemanenan dengan cara dicabut, petani takut dengan sisa tanaman kedelai yang tajam akan membahayakan jika terinjak, walaupun tidak sedikit petani yang memanenan dengan cara diarit. Penanganan pascapanen yang terdiri dari penjemuran brangkasan tanaman, perontokan, pengeringan, pembersihan, dan penyimpanan biji.

Tabel 1. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Pada Agroekosistem Sawah dan Darat Per Hektar Per Satu Musim Tanam

Uraian	Lahan Sawah		Lahan Darat	
	Biaya	Persen (%)	Biaya	Persen (%)
A. Biaya Variabel				
1. Bibit/Benih	444.220,45	17.58	391,875.04	12.68
2. Pupuk				
a) NPK	-	-	276,547.60	8.95
b) Pupuk Organik Cair	104,038.00	4.12	101,137.00	3.27
c) Pupuk Organik Granula	160,640.00	6.36	164,320.00	5.32
d) Rizhobium	63,525.00	2.51	60,561.00	1.96
3. Pestisida	150,000.00	5.94	151,500.00	4.90
4. Tenaga Kerja				
a) Pengolahan Lahan	-	-	412,133.37	13.33
c) Penanaman	364,965.87	14.44	320,340.03	10.36
f) Pemupukan	100,500.00	3.98	116,896.01	3.78
g) Penyemprotan Hama	89,250.00	3.53	108,278.68	3.50
h) Panen & Pasca Panen	1,050,000.00	41.55	987,621.42	31.95
Biaya Variabel Total	2,527,139.32	100.00	3,091,210.14	100.00
B. Biaya Tetap				
1. Sewa Lahan	1,000,000.00	66.89	832,869.21	66.99
2. Penyusutan Peralatan	162,875.54	10.89	52,502.27	4.22
3. Bunga Modal	332,101.34	22.21	357,892.35	28.79
Biaya Tetap Total	1,494,976.88	100.00	1,243,263.83	100.00
Biaya Total	4,022,116.20		4,334,473.97	
C. Produksi Dan Penerimaan				
1. Produksi	1,390.99		1,371.50	
2. Harga	6,663.46		6,513.33	
3. Penerimaan	9,268,806.23		8,933,032.10	
D. Pendapatan	5,246,690.02		4,598,558.12	
E. R/C	2.30		2.06	

Analisis usahatani kedelai pada agroekosistem sawah dan darat meliputi: 1) Biaya usahatani, Biaya usahatani kedelai yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani responden, semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang (rupiah). Biaya usahatani kedelai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang nilainya tidak dipengaruhi oleh nilai produksi, sedangkan biaya variabel (variabel cost) adalah biaya yang nilainya dipengaruhi oleh nilai produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya usahatani kedelai di lahan sawah berbeda dengan di darat. Berbeda biaya total usahatani di lahan sawah adalah Rp. 4.022.116,20, sedangkan di lahan darat adalah Rp. 4.334.473,97. Biaya usahatani kedelai sangat dipengaruhi oleh tingkat penggunaan sarana produksi, seperti: benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. 2) Penerimaan, Rata-rata harga kedelai di agroekosistem sawah adalah Rp.6.663,46 /kg sedangkan di lahan darat adalah Rp.6.513,33 /kg. Rata-rata hasil produksi untuk lahan sawah adalah 1.390,99 Kg per hektar, dan produksi lahan darat 1.371,50 Kg per hektar. Dari harga dan produksi maka petani di agroekosistem sawah mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 9.258.806,23 dan Rp. 8.933.032,10 untuk agroekosistem darat. 3) Pendapatan, rata-rata pendapatan usahatani kedelai di agroekosistem sawah adalah Rp. 5.246.806,23, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kedelai di agroekosistem darat adalah Rp. 4.598.558,12, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kedelai baik di lahan sawah maupun lahan darat sama-sama menguntungkan. 4) R/C, Indikator lainnya yang digunakan untuk menilai kinerja usahatani adalah R/C, yaitu rasio antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar R/C maka usahatani tersebut semakin menguntungkan dan layak untuk dilakukan. R/C rata-rata usahatani agroekosistem sawah adalah 2,30 dan untuk usahatani agroekosistem darat 2,06, menunjukkan bahwa R/C > 1 maka usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya dikatakan layak, sejalan dengan penelitian Bayu Nuswantara, dkk (2016) melakukan penelitian di Desa Kebinagung Kabupaten Grobogan menunjukkan nilai R/C dari usahatani kedelai adalah 1,29.

KESIMPULAN DAN SARAN

usahatani kedelai diawali dengan pemilihan varietas dan penanaman, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen dan pascapanen. Rata-rata biaya total usahatani kedelai per hektar per satu musim tanam di lahan sawah adalah Rp. 4.022.116,20, sedangkan di lahan darat adalah Rp.4.334.473,97, dengan penerimaan sebesar Rp. 9.268.806,23 dan Rp. 8.933.032,10 untuk lahan darat. Rata-rata pendapatan usahatani kedelai di lahan sawah adalah Rp. 5.246.690,03, dan di lahan darat sebesar Rp.4.598.558,12, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kedelai baik di lahan sawah maupun lahan darat sama-sama menguntungkan. R/C rata-rata usahatani lahan sawah adalah 2,30 dan untuk usahatani lahan darat 2,06, menunjukkan bahwa $R/C > 1$ maka usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya dikatakan layak diusahakan. Saran dari penelitian ini adalah perlukannya pembinaan teknik dari instansi pertanian mengenai penggunaan mutu yang sesuai dengan standar teknis sehingga diharapkan petani akan mendapat hasil yang optimum

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Nuswantara, Georgius Hartono, Tinjung Mary Prihtant, 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Kedelai di Desa Kebonagung Kabupaten Grobogan. PROSEDING KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL Vol. 2, Agustus 2016 ISSN: 2460-5506
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya. 2017. *Laporan Tahunan*. Tasikmalaya
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/81-outlook-tanaman-pangan/431-outlook-kedelai-2016&hl=id-ID>. Diakses tanggal 11 januari 2018.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. RajaGrafindo
- Zakaria, Amar K.. 2010. Dampak Penerapan Teknologi Usahatani Kedelai Di Agrosistem Lahan Kering Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agrika*, Volume 4 No.2, November 2010